

Membawa Moderasi Beragama di Amerika

Ditulis oleh Nadia Shafiana Rahma pada Selasa, 12 April 2022



Tepat 22 September 2021, untuk pertama kalinya saya mendarat di Dulles International Airport, Washington, D.C. Seperti mimpi ketika kaki saya menyentuh tanah di ibu kota Amerika Serikat ini. Saya tidak pernah menyangka bisa menjadi Duta Perdamaian dan Persahabatan Indonesia-Amerika dan mendapatkan beasiswa program Kennedy Lugar Youth Exchange and Study (KL-YES) dari pemerintah Amerika Serikat.

Ini merupakan kesempatan emas bagi saya sebagai seorang pembelajar, menyebarkan Islam yang moderat ([Wasathiyah Islam](#)). Tidak hanya di lingkungan sekitar, tapi juga di lingkup lebih luas, internasional. Bukan hanya menyebarkan, tetapi saya sekaligus belajar bagaimana masyarakat Amerika dan peserta KL-YES dari 40 negara lainnya mempraktikkan kehidupan sehari-hari dalam keragaman selama satu tahun di Amerika.

Menjadi representasi muslim Indonesia di Amerika adalah tanggung jawab yang besar, itu

bukanlah hal yang mudah, tapi bukan berarti tidak bisa. Sangat menyenangkan saya bisa bercerita tentang Indonesia dan muslim Indonesia. Saya berbagi nilai-nilai kebaikan dan Islam yang damai, moderat, dan menunjukkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari, sebagai implementasi *ukuhwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah*.

Ajaran *hubbul wathon minal iman* (Cinta tanah air bagian dari iman) dan *al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) cukup memandu saya untuk terus belajar dan menyebarkan moderasi beragama di dunia global, bahkan jika bisa dengan cara rileks, jenaka, gelak tawa, dan gembira ria.

Baca juga: Pemenang Lomba Menulis Ramadan Berkah (4): Memaknai An-Nazhofatu minal Iman dalam Bingkai Interdependence Relationship antara Tuhan, Manusia, dan Alam

Seperti yang dicontohkan mantan Menteri Agama RI, KH. Lukman Hakim Saifuddin ketika menyampaikan orasi pada Malam Kebudayaan Pesantren, Hari Santri 2018, di Panggung Krapyak, Yogyakarta, beliau menyampaikan; *Santri yang kuper dan kudet berarti ngopinya kurang jauh/ Santri yang suka ngeyel dan mudah menyalahkan orang lain, itu tandanya belum pernah menyeduh kopi/ Santri yang emosional dan gampang dibohongi, itu pertanda ngopinya kurang pahit/ Santri yang hanya mementingkan diri sendiri, itu jelas suka kopi yang gratisan/ Tapi kalau ada santri jam segini tak kunjung ngopi, itu cuma perkara belum dapat rejeki.*

Praktik moderasi beragama telah menjadi nafas hidup saya sejak kecil, proses berkelanjutan sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan saya. Saya menjalaninya bukan seperti sulap, bimsalabim abrakadabra. Sejak kecil saya melukis dan menulis cerita dengan tema dan pesan moderasi seperti tolong menolong, saling menghormati, kasih sayang, cinta damai, cinta tanah air, dan persatuan kesatuan. Pesan-pesan utama saya selalu tetap, yang berbeda-beda hanya cara dan kemasannya karena menyesuaikan tempat, waktu, dan konteknya.

Narasi di atas adalah jejak perjalanan moderasi beragama saya. Proses panjang tanpa jeda, bahkan sejak saya belum pernah mendengar istilah moderasi. Nilai-nilai itu terinternalisasi dalam wujud pengetahuan dan perbuatan dengan banyak membaca beragam sumber ilmu-informasi, seperti buku, media, kiai, nyai, ustadz, ustadzah, dan

guru di pondok pesantren dan sekolah. Membuka diri dengan pergaulan dan pengalaman yang luas. Menghayati dan merasakan bahwa hidup damai dalam keragaman itu membahagiakan dan menentramkan bagi semua.

Baca juga: Sajian Khusus: Terorisme dan Media

Karena itu, saya selalu berusaha secara konsisten untuk mempraktikkan moderasi beragama dengan perbuatan dalam kehidupan saya baik ketika di sekolah, pondok pesantren, keluarga, organisasi, masyarakat luas, juga di dunia maya-digital yang saya ikuti.

Saya akan menutup esai ini dengan menukil peringatan keras Klaus Schwab, pencetus Industri 4.0 dalam artikelnya *The Fourth Industrial Revolution: what it means, how to respond* supaya kita tidak menutup diri, hanya fokus dan belajar pada satu sumber atau constant connection; *Constant connection may deprive us of one of life's most important assets: the time to pause, reflect, and engage in meaningful conversation* (Koneksi yang konstan dapat membuat kita kehilangan salah satu aset terpenting dalam hidup: waktu berhenti sejenak/berefleksi, merenung, dan terlibat dalam dialog yang bermakna).

Berfikir kritis, dengan membiasakan diri berdialog yang bermakna dan merefleksikan-merenungkan dari setiap pengalaman dan pengetahuan bukan saja kita menyuburkan aset terpenting dalam hidup setiap individu, seperti kata Klaus Schwab, tetapi cara itulah yang dapat menghidupkan rasa kemanusiaan dan hidup dengan kedamaian kepada dan dengan siapa dan apa pun. *The time to pause, reflect, and engage in meaningful conversation*, setara dengan bahasa nabi Muhammad Saw; *istafti qalbak* (bertanyalah pada hati nuranimu).

Baca juga: Membaca Pendapat Para Ulama Tentang Bulan Sya'aban

Washington, 1 April 2022

